

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM**  
**KELUARGA MENURUT M. QURAISH SHIHAB**

**A. Analisis Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut M. Quraish Shihab Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam**

**a. Al-Qur'an Sebagai Kitab Pendidikan**

Menurut M. Quraish Shihab,

"Tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasulullah Saw., yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman,*" demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s."<sup>1</sup>

Pernyataan M. Quraish Shihab tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangannya konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an sebagaimana dikatakan al-Qattan dalam kitabnya *Mabâhis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>2</sup> Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93.

<sup>2</sup>Manna Khalil Qattan, *Mabâhis fi Ulum al-Qur'ân*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.<sup>3</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu cara mendidik anak dapat dilihat dalam al-Qur'an. Hal itu bukan berarti buku lain tidak penting. Al-Qur'an hanya bersifat global, karena itu harus dilengkapi dengan tuntunan ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu lainnya yang relevan dengan masalah anak.

#### **b. Nasihat Lukman kepada Anaknya**

Menurut M. Quraish Shihab,

"Menarik disimak bahwa pengajaran ini diabadikan Al-Quran setelah dalam ayat sebelumnya Al-Quran menegaskan bahwa sebagian dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Tentu saja, salah satu nikmat tersebut adalah anak, dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an merestui bahkan mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Perhatikan juga bagaimana Luqman memanggil anaknya dengan panggilan mesra, "*Ya Bunayya*," sebagai isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih-sayang terhadap peserta didik."<sup>4</sup>

Di dalam al-Qur'an ada satu surat yang bernama surat Luqman, dimana Tuhan memberikan contoh kepada ibu-bapa untuk membentuk anak-anaknya, seperti yang sudah dilakukan di zaman dahulu oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya. Ada dua keterangan dari Ahli-ahli Tafsir mengenai Luqmanul Hakim itu. *Pertama*, yang menyatakan bahwa Luqman itu seorang Nabi; *kedua*, yang menyatakan bahwa dia hanya seorang Ahli Hikmat.

Terlepas dari soal mana di antara yang dua itu yang benar, tetapi yang sudah jelas, bahwa Tuhan telah menunjukkan contoh yang ber-*nash*

---

<sup>3</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 16.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 95.

dari cara-cara Luqman mendidik anak-anaknya, untuk dijadikan pedoman dan petunjuk bagi orang tua anak-anak.<sup>5</sup>

Pokok-pokok yang dikemukakan oleh Luqmanul Hakim dalam nasehat (pengajaran) kepada anak-anaknya, dalam garis besarnya terdiri dari lima hal, yaitu :

- (1) Pendidikan aqidah;
- (2) Pendidikan berbakti (ubudiyah);
- (3) Pendidikan kemasyarakatan (sosiologi);
- (4) Pendidikan mental; dan
- (5) Pendidikan akhlak (budi-pekerti).

### c. Pandangan al-Qur'an tentang Anak

Menurut M. Quraish Shihab,

"Hal lain yang penting pula untuk digarisbawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa petunjuk dimaksud hampir selalu dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesadaran, bukan oleh dorongan rasa takut."<sup>6</sup>

Setelah seorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupannya, haruslah dibentuk pula supaya dia berbakti kepada Tuhan dengan mengerjakan sembahyang (shalat). Sebab shalat itu, selain sebagai satu tatacara *ubudiyah* dan berbakti kepada Tuhan, menunjukkan syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, pun pengaruh (*effek*) sembahyang (shalat) itu membawa nilai-nilai yang menguntungkan kepada manusia sendiri, baik menyangkut dengan soal-soal jasmaniah maupun masalah-masalah rohaniah.

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (لقمان: ١٧)

<sup>5</sup>M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 56.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 97.

"Suruhlah mengerjakan (perbuatan) yang *ma'ruf* (baik-baik), dan laranglah dari (perbuatan) yang mungkar (buruk)." (Q.S. Lukman:17).

Hendaklah ibu-bapa mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain

#### d. Kewajiban Orangtua dan Masyarakat

Menurut M. Quraish Shihab,

"Menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya."<sup>7</sup>

Di antara kewajiban orang tua terhadap anak adalah:

##### 1. Mengajarkannya menulis

Pada masa abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (intelekt) manusia dengan melalui mata pelajaran menulis, membaca dan berhitung. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup manusia maka tugas tersebut semakin bertambah dan luas, yaitu selain mencerdaskan otak yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang di dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demand* (kebutuhan yang meningkat) maka akhirnya manusia mendidik kecekatan atau ketrampilan untuk bekerja terampil.

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 100.

pendidikan atau berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart and hand*. Mungkin pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses pendidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penambahan lagi.<sup>8</sup>

## 2. Berenang dan memanah

Begitu pula berenang dan memanah, selain sebagai keterampilan, berenang dan memanah itu mengisyaratkan kepada seorang muslim untuk menjadi seorang patriot yang tangguh. Sehingga selain untuk sebagai olah raga, juga sebagai cara untuk menjaga diri sendiri dari musuh agama, bangsa dan juga Negara.

## 3. Memberikan rizki yang baik kepada anak

Dalam hadits ini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "memberikan rizqi yang baik kepada anak", memberikan pendidikan ekonomi agar supaya anak tidak lemah dalam segi ekonomi. Rasulullah saw bersabda: "Semua manusia itu fakir karena ketakutan mereka kepada kefakiran". Para pelajar pada masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian baru mencari ilmu sehingga mereka tidak tamak terhadap harta orang lain, kata orang bijak "Barang siapa merasa cukup dengan harta orang lain berarti dia melarat".

Bila orang berilmu itu tamak maka ia tidak 'mendapat kehormatan ilmu dan tidak berkata kepada kebenaran. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari ketamakan yang mendekatkan diri kepada aib".<sup>9</sup>

Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan M. Quraish Shihab ini, maka tujuan konsepnya yaitu untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama. Tujuan ini sangat sesuai

<sup>8</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

<sup>9</sup>Ma'ruf Asrori, *Terjemahan Ta'limul Muta'allimin*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hlm.

dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Dengan demikian konsep M. Quraish Shihab yaitu membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Konsep ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>10</sup>

Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan M. Quraish Shihab, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah.

**1. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.**

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

---

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.<sup>11</sup>

## 2. Membangun anak yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

---

<sup>11</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

<sup>12</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

## **B. Sumbangan Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Cara Mendidik Anak dalam Pendidikan Islam**

Sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak terhadap pendidikan Islam yaitu ditinjau dari latar belakang riwayat hidupnya, H.M.Quraish Shihab sangat dekat dengan aktivitas pendidikan, bahkan sebagai pemikir dan praktisi pendidikan. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang tercatat sebagai seorang ulama dan guru besar. Secara formal, selain menjadi dosen bidang tafsir dan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya, dia juga konsen dengan manajemen proses-proses pendidikan. Keseriusannya dalam bidang tersebut terbukti dengan kenyataan bahwa dia pernah diberi amanat untuk menjadi Rektor IAIN Alauddin. Selain itu, Abdurrahman Shihab juga termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah universitas swasta terkemuka di Sulawesi Selatan. Sedangkan secara informal, Abdurrahman Shihab juga sering.sekali berdakwah, menyampaikan siraman rohani di masjid-masjid. Selanjutnya Quraish Shihab sendiri juga banyak berkiprah dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1984 hingga sekarang, Quraish Shihab tercatat sebagai seorang Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga pernah memegang jabatan sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Sebelum itu, sejak 1989 ia tercatat sebagai Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Dari latar belakang riwayat hidupnya ini, terlihat bahwa Quraish Shihab aktif dalam kegiatan pendidikan.

Demikian pula bila dilihat dari segi keahliannya, H.M.Quraish Shihab tercatat sebagai ahli tafsir al-Qur'an yang amat disegani, dan penulis yang amat produktif. Di antara karya tulisnya itu adalah *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu* yang berisi topik-topik bahasan: bukti kebenaran al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir, ilmu tafsir dan problematikanya, gagasan al-Quran tentang pembudayaannya, agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, Islam dan perubahan masyarakat, keluarga tiang agama, kualitas pribadi Muslim, Islam dan pembangunan, Konsep pendidikan dalam

al-Qur'an, Islam dan tujuan ibadah, Islam dan peran ulama. Selanjutnya karya Quraish Shihab adalah *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini memuat topik pembahasan tentang: al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad Saw., takdir, kematian, hari akhirat, keadilan dan kesejahteraan, makanan, pakaian, kesehatan, pernikahan, syukur, halal bihalal, akhlak, manusia, perempuan, masyarakat, umat, kebangsaan, *ahl al-kitab*, agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, kemiskinan, masjid, musyawarah, ukhuwah, jihad, puasa, lailatul qadar, dan waktu. Dalam seluruh topik kajian yang dibahas tersebut H.M. Quraish Shihab tidak berhenti hanya pada tataran fakta-fakta akademik belaka, melainkan melalui topik-topik tersebut H.M. Quraish Shihab ingin menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada umat. Oleh sebab itu, pada setiap topik kajian yang dikemukakan ia selalu mengemukakan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Dari sejumlah topik kajian tersebut, terdapat tiga topik kajian yang secara langsung berhubungan dengan pendidikan, yaitu topik tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan teknologi serta akhlak. Sedangkan topik-topik lainnya memiliki hubungan secara tidak langsung dengan pendidikan. Dalam topik kajian tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an tersebut, H.M. Quraish Shihab mencoba menjelaskan pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum (mated) pendidikan, metode pendidikan, dan sifat pendidikan Islam.

Ditilik dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir al-Quran yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: *al-muhafazah ala al-qadim al-shahih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, H.M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan

gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran H.M.Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran H.M. Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Terlepas dari sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab di atas, namun dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua lah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup>

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.<sup>15</sup>

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.<sup>16</sup>

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>15</sup>Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV Rajawali, 1985, hlm. 49.

<sup>16</sup>*Ibid*

Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhitung pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tenang mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudalah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.